

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Indonesia mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pola pikir bangsa Indonesia terlepas dari teori-teori masuknya Islam ke Indonesia yang belum mendapatkan kesepakatan final dari para sejarawan, tapi ada segi yang mencolok sepanjang sejarah Indonesia ini, yaitu untaian kalung mistik yang mengikat dalam Islam yang bernafaskan tasawuf, karena tasawuf inilah orang Indonesia masuk Islam (Brunnessen,1995:187).

Mistikisme secara sederhana dapatlah dikatakan, yaitu suatu paham atau aliran yang berusaha menangkap realitas ketuhanan melalui pengalaman keagamaan (religious experience), dengan cara kontemplasi membersihkan diri dari pengaruh keduniawian, sehingga pada puncaknya merasa dengan kesadarannya bahwa ia dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Bahkan dapat besatu dengan diri Tuhan ( J.S. Trimingham, 1995:78).

Dapatlah disimpulkan bahwa mistikisme intinya ialah, kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *Ittihad*, bersatu dengan Tuhan.

Kedatangan ahli-ahli tasawuf ke Indonesia diperkirakan terutama sejak abad ke-13 yaitu masa perkembangan dan persebaran nilai-nilai tasawuf dari Persia dan

India. Meskipun demikian di Indonesia perkembangan ahli-ahli tasawuf dengan ajarannya nampak dengan nyata sekitar abad ke 16-17 M terutama di Sumatra dan Jawa. Di Jawa pada abad ke-16 dikenal dengan Walisongo yang mengajarkan tasawuf seperti Syeikh Siti Jenar atau Lemah Abang, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan yang lainnya (Sartono Kartodirjo, dkk. 1977:137).

Mengembangkan kehalusan dan rasa hati dalam suatu lingkup tindak tanduk. Tasawuf sebagai kajian yang luas dalam sejarah Islam baru mulai muncul sekitar abad ke-9 atau sekitar dua abad setelah rosulullah wafat. Dalam ajaran tasawuf dikenal istilah *tarekat* (tharikoh) yang berarti perjalanan seseorang sholeh menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Tetapi dalam perkembangan muncul penyimpangan terhadap ajaran tasawuf ini. Ajaran tasawuf yang sejak kelahirannya dan perkembangan dicurigai oleh ahli Syari'ah, karena banyak melahirkan penyimpangan atau Bid'ah yang akhirnya mendapat reaksi keras setelah Al-Hallaj terang-terangan mengaku sama dengan Tuhan dengan ungkapan yang mashurnya yaitu "*Ana al Haq*" (Aku adalah kebenaran yang mutlak) dan mempertahankan ajaran yang menyimpang itu dengan keyakinan yang teguh (Simuh, 1996:156). Al-Hallaj mempertahankan dan mengembangkan data dari Al-Qur'an bahwa hati merupakan organ yang disiapkan Allah bagi kontemplasi. Tujuannya yang terakhir ialah penyatuan mistik dengan sungguh-sungguh, mensucikan dan memuliakan hati, melepaskan total hatinya akhirnya mencapai puncaknya dalam keadaan tak dapat mati oleh Tuhan (P.J. Zoetmulder, 1990:214).

Sedangkan sebab-sebab dibunuhnya Al-Hallaj karena perbedaan paham dengan paham yang dianut oleh ahli fiqih yang dilindungi oleh pemerintah.

Demikian pula kehidupan yang amat ketat harus dilalui oleh seseorang dalam *tarekat* dibawah bimbingan guru mursyid berkembang jauh setelah rosulullah wafat. Inilah praktek *tarekat* yang kemudian menjadi *ekseklusif* keras dan kurang bertoleran terhadap perbedaan pemahaman atas sumber kesejarahan yang sama (Rajasa Mu'tasim, dkk.1998:35).

Perkembangan tasawuf itu sendiri tidak terlepas dari situasi politik saat itu sedang mengalami kemerosotan, maka orang-orang Islam melarikan diri ke dunia mistik atau tasawuf oleh penyebaran Islam ke berbagai wilayah tidak terlepas dari pengaruh tasawuf itu. Dan ternyata respon masyarakat Indonesia ketika itu memeluk Islam. Islam mudah diterima karena mempunyai latar belakang yang sama.

Meskipun nama tasawuf baru dipakai setelah dua atau tiga generasi Islam. Dalam kenyataan ia telah ada sejak generasi pertama dan salah satu akarnya dapat ditemui pada praktek-praktek spiritual dimasa sebelum Islam yang telah dikenal oleh para pertapa yang terbesar ditanah Arab dan berkat praktek beliau (Muhammad Saw) sudah mengemban risalah Islamiyah menjadi wakil mistikisme peninggalan leluhurnya Nabi Ibrahim dan Ismail.

Tidak ada perbedaan tajam diantara pendapat bahwa tasawuf atau sufisme adalah mistik yang berkonotasi Islam dengan demikian maka tasawuf atau sufisme meliputi aspek ajaran-ajarannya dan aspek organisasi-organisasi nya. Tasawuf atau sufisme apabila dipandang sebagai mistik yang berkonotasi Islam; maka sebagai



mistik, ia adalah merupakan jalan untuk berusaha mendekati diri kepada Tuhan. Dan jalan yang ditempuh itu adalah sedemikian banyak ragamnya.

Tasawuf adalah mistik Islam, oleh karena itu dalam menilai sesuatu ajaran tasawuf tidak dapat terlepas dari kriteria ajaran Islam itu sendiri. Sebagaimana halnya ajaran Kristen tanpa kepercayaan trinitas, tidak lagi Kristen, maka suatu ajaran tasawuf tanpa tauhid akan sukar diterima dikalangan umat Islam. Namun sebaliknya, sesuatu perwujudan ajaran Islam dalam suatu kurun waktu dalam wilayah kebudayaan tertentu, dapat menggambarkan Intraksi antara ajaran Islam dan tempat waktu kebudayaan tertentu (A. Darun Setiady, 1995:77).

Untuk memahami apa yang dimaksud ajaran, bahwa Al-Qur'an itu kekal firman Tuhan yang bukan mahluk. Maka perlu dibedakan suatu hal yang dikenal baik dikalangan orang Hindu atau Yahudi maupun dikalangan umat Islam, walaupun tidak ada dikalangan umat Kristen antara Ilham dan Wahyu, jika wujud dari Ilham yang tertinggi dapat disamakan api yang menyala dari sebuah batu api, batu apinya adalah manusia dan yang menyalakan adalah Tuhan, maka wahyu merupakan api yang dinyalakan oleh Tuhan dan dari dirinya sendiri (Abu Bakar Sirajudin, 1991:32).

Diantara jalinan-jalinan Islamiyah yang penting di Indonesia, tasawuf adalah salah satu bentuk proses Islamisasi (Noto Susanto Purwanegoro, 1993:202). Ajaran-ajaran tasawuf ini begitu cepat mendapat respon dikalangan masyarakat, yang mana unsur mistik selalu dijadikan konsep tersendiri terutama ciri animisme dan dinamisme dalam kehidupan mereka, cukup beralasan untuk menyimpulkan, bahwa tasawuf yang menjadi organisasi tarekat sangat berperan dalam penyebaran agama Islam.

Sebuah ajaran agama dipraktikkan para penganutnya sesuai kondisi materil dan budaya yang mereka hadapi. Ajaran agama yang bersumber dari wahyu yang disampaikan kepada rosul yang samapun tidak mengelak dari keragaman praktek penganutnya. Dalam Islam keragaman itu dapat dilihat antara lain dari pemikiran lahirnya tasawuf sebagai sumber munculnya berbagai orang yang tidak peduli terhadap masalah-masalah keduniawian (Rajasa Mu'tasim, 1998:VII).

Agama sebagai sistim keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi penganutnya supaya selamat dalam kehidupan setelah mati. Agama selalu menjadi sebuah pedoman hidup yang berfungsi sebagai pendorong sekaligus penahan tingkah laku menuju keselamatan, namun gerakan agama selalu dipersoalkan kebenaran doktrin atau ajaran yang sedang dianut dan selalu menyentuh masalah penghayatan kultural yang menyangkut isi atau substansi dari apa yang sesungguhnya diyakini dan dipercayai (Taufik Abdullah, 1987:5).

Sebagai pemikir Islam berpendapat bahwa ajaran atau praktek hidup sufi tidak ditemukan dasar tekstualnya dalam Al-Qur'an ataupun Assunah. Bahkan Hartono Akhmad Jaiz dalam Bukunya *Mendudukan Tasawuf* mengatakan bahwa: Pengikut *Wahdatul Wujud* atau *manunggaling kaula Gusti* atau Tuhan dapat bersatu dengan manusia, suatu kepercayaan tasawuf yang telah sampai pada kemusyrikan, dalam sufisme menganggap tidak ada sesuatupun yang diharamkan bagi mereka, karena segala sesuatu itu adalah wujud yang satu (Hartono Akhmad Zaid, 1999:58). Secara teoritis sufi atau sufisme memang ditolak oleh berbagai gerakan Islam dan kaum sunni yang dianut kaum muslim sedunia. Namun demikian praktek

sufisme merupakan fenomena umum yang mudah ditemukan dalam kehidupan mayoritas pemeluk Islam dari strata rakyat kebanyakan diseluruh dunia Islam. Sufisme berkembang ditengah kekacauan politik yang berubah menjadi gerakan radikal sebagai reaksi penetapan syariah. Walaupun demikian juga banyak yang menghubungkan praktek hidup sufi dengan prikehidupan Nabi Muhammad saw. Ibnu Taimiyah memberikan aspirasi cukup tinggi terhadap kesalehan hidup sufi, Fazlur Rahman bahkan menyimpulkan bahwa pengalaman mistik merupakan dasar dari kesadaran kenabian Muhammad saw.

Munculnya tasawuf juga bersamaan dengan rekontruksi kekuasaan Islam yang dengan hebat menguasai seluruh utama dunia. Proses pembentukan sistim kekuasaan ini diikuti penganut hukum fiqih, akibatnya hampir seluruh wilayah pemikiran yang lain dinyatakan terlarang kecuali pemikiran yang memperoleh dukungan kekuasaan resmi. Disinilah pemikiran sufistik mulai mengambil posisi oposionalnya yang tak kalah kerasnya dengan ketaatan hukum fiqih dalam praktek tarekat (Radjasa Mu'tasim, 1998:36).

Mungkin penyebab dari munculnya gerakan mistik atau tasawuf karena adanya segolongan umat Islam yang tidak puas dengan perkembangan teologi Islam yang amat rasionalis dan pengembangan hukum Islam yang amat formalis dan legalis. Semenjak pertumbuhan tasawuf abad ke-8 M. hingga puncak kejayaan abad ke-13 merupaka gerakan-gerakan individual dari elit-elit kerohanian.

Ajaran tasawuf dengan gerakan tarekatnya sangat digemari umat Islam terutama pada waktu kemunduran intelektual kekuasaan politik Islam yakni sejak



abad ke-13 hingga abad ke-18 M. Pada waktu masyarakat Islam mengarah kepada kebahagiaan dan ketentraman rohani. Penghayatan ma'krifat kepada Allah dan alam ghaib yang disodorkan ajaran mistik memberikan penyaluran untuk kepuasan rohani. Bagi orang-orang yang meyakini dalam penghayatan mistik manusia bisa menerima bimbingan kembali menjadi satu dan berkuasa sebagai Tuhan sendiri sehingga menjadi orang terkemuka dalam olah kebatinan (Simuh, 1995:49).

Orang yang menempuh jalan sufi ia akan merasa dekat dengan Tuhan bahkan adanya penyatuan manusia dengan Tuhan atau *Wahdatul Wujud* dalam bahasa jawa dikatakan *Manunggaling Kaula Gusti*.

Jadi tasawuf itu kalau matang penghayatan mistiknya atau bila mencapai puncak penghayatannya, pasti menuju ke paham *Phanteis*. Sang menghayati sama dan satu dengan Tuhan mereka. Mengapa ? Karena didalam tasawuf ataupun mistik, kegiatannya adalah mengaca diri, yakni mengenal diri dengan ungkapan "Barang siapa yang kenal akan dirinya pasti kenal akan Tuhannya" (Simuh, 1996:145).

Berbagai pandangan diatas akan semakin jelas dalam telaah atas ajaran tasawuf Syeikh Siti Jenar dan pengikutnya yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki hubungan dengan manusia dan alam ciptaannya. Hubungan itu dapat berbentuk kehadiran sang Tuhan dalam diri manusia sebagaimana diterangkan dengan konsepsi "*wahdatul wujud*" yang nantinya akan memunculkan konsep *ittihad*. Dalam konsep *wahdatul wujud* dinyatakan bahwa yang maujud atau segala yang ada ini hanyalah satu atau tunggal yang takdapat dibagi atau diduakan sehingga segala yang nampak di

alam semata hanyalah gambaran dan penampakan semata-mata dari yang ada yakni Allah (Abdul Munir Mul Khan, 1999:4).

Sebagaimana diketahui ajaran Syeikh Siti Jenar banyak terkait praktek sufi sebagai model pemeluk kehidupan Islam, baik dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dalam kerangka hubungan sosial kemasyarakatan. Termasuk dalam hubungan sosial diberbagai masalah kehidupan politik dan juga ekonomi. Praktek hidup sufi sendiri memiliki sejarah yang panjang bahkan pada masa jauh sebelum kerasulan Muhammad saw (Radjasa Mu'tasim, dkk. 1998:35).

Syeikh Siti Jenar merupakan tokoh terkenal dikalangan umat Islam, khususnya dikalangan orang Jawa. Namun mereka bisa berbeda pandangan masing-masing terhadap tasawuf dan posisi Syeikh Siti Jenar. Syeikh Siti Jenar dalam sejarah Islam dan kebangsaan sangat menimbulkan kontroversi, apakah ia memang benar-benar ada dalam sejarah ataukah hanya sekedar tokoh imajiner yang direkayasa hanya untuk kepentingan politik. Demikian pula halnya dengan sumber kepustakaan yang dapat disajikan bahan kajian untuk meletakkan Syeikh Siti Jenar dan ajarannya secara lebih objektif. Hal ini masih menimbulkan tafsiran yang berbeda dan bertentangan yang hingga sekarang belum terjernihkan dengan tuntas.

Syeikh Siti Jenar sebagai penyebar ajaran "*wahdatul wujud*" hampir selalu membangkitkan perbedaan pandangan yang tajam khususnya berkaitan dengan gagasan ketuhanan, hari akhirat, surga neraka, makna kematian dan kehidupan serta fungsi syari'at. Masalah ini berkaitan dengan posisi tasawuf dalam pemikiran Islam yang selama ini lebih didominasi oleh para ahli syari'at atau fuqaha sehingga



menempatkan tasawuf sebagai khasanah-khasanah pinggiran dalam sejarah Islam. Hampir dapat dipastikan pengenalan masyarakat Indonesia, terutama Jawa terhadap Syeikh Siti Jenar sama baiknya dengan pengenalan mereka terhadap Walisongo.. Walaupun sementara orang Syeikh Siti Jenar dianggap sebagai Wali yang telah murtad dari kewaliannya. Hal itu tidak menghapus kenyataan-kenyataan berkembangnya ajaran tasawuf yang dikenal dengan ajaran Syeikh Siti Jenar. Siti Jenar dihukum mati oleh para wali karena ajarannya dianggap menyesatkan umat yaitu dengan ajaran *manunggaling kaula gusti nya* (Abdul Munir Mul Khan, 1999:2).

Dari pernyataan diatas dapat menarik untuk dikaji untuk mengetahui bagaimana peranan Syeikh Siti Jenar dalam menyebarkan konsep "*wahdatul wujud*" atau *manunggaling Kaula Gusti*. Untuk itu penulis mengambil judul Skripsi :"**Syeikh Siti Jenar dan Konsepsi Tasawufnya**".

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam latar belakang diatas dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup Syeikh Siti Jenar?
2. Bagaimana konsepsi tasawuf Syeikh Siti Jenar ?
3. Posisi Syeikh Siti Jenar dikalangan para wali ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Syeikh Siti Jenar
2. Untuk mengetahui ajaran Syeikh Siti Jenar

#### D. Langkah-Langkah Penelitian

Peristiwa sejarah tidak dapat direkonstruksi. Sebagian besar masa lampau manusia tidak dapat ditampilkan lagi. Peristiwa masa lampau hanya sekali terjadi, walaupun disadari oleh para sejarawan menjadi tujuannya, tidak akan mungkin dapat dicapai secara keseluruhan, kecuali memberikan gambaran masa lampau.

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok serta sesuai dengan masalah yang diteliti dan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan studi naskah atau filologi dan historis.

Studi naskah atau filologi yaitu meneliti teks-teks yang berkaitan dengan suluk-suluk Syekh Siti Jenar yang mengakar di dalam masyarakat Jawa.

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gotchalk, 1975:32). Metode historis ini bertujuan untuk merekonstruksi masalah secara sistematis atau obyektif dengan mengumpulkan, menilai dan memverifikasi bukti untuk dijadikan fakta dan mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan.

Cara kerja sejarawan dapat di ibaratkan hakim yang mengadili perkara, sekalipun ia tidak mengetahui secara langsung ataupun mengalami sendiri. Perkara yang dilakukan tertuduh, ia menilai dan menghukum terdakwa berlandaskan bukti-bukti atau fakta. Sedangkan sejarawan harus dapat menggunakan fakta dan data atau peninggalan masa lalu sebagai saksi kehidupan.

Guna mencapai pada metode historis, maka digunakan beberapa langkah diantaranya :

## 1. Heuristik

*Heuristik* adalah tahapan menentukan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau (Kosim,1984:36). Dalam tahapan ini penulis menghimpun data dan informasi melalui studi kepustakaan.

## 2. Kritik

*Kritik* adalah kegiatan meneliti sumber informasi, jejak masa lampau tersebut secara kritis (Kosim,1984:36). Pada tahapan ini, sumber-sumber yang telah dihimpun melalui tahapan heuristik diuji melalui kritik ekstern dan kritik intern, yaitu kritik masalah otentik dan kredibilitas sumber itu, untuk kemudian diadakan pengelompokan atau kategorisasi tentang data primer skunder. Dalam tahapan ini penulis setidaknya menggunakan beberapa buku primer diantaranya :

1. *Suluk Syeikh Siti Jenar*, alih bahasa oleh Sutarti, 1981 Jakarta Depdikbud. Berisi tentang perjalanan Syeikh Siti Jenar yang telah mendapatkan wangsit melalui Sunan Bonang yang ketika itu sedang mengajarkan ilmunya kepada Sunan Kalijaga sehingga ia menjadi wali yang amat sakti.
2. *Babad Demak 1* terjemahan Selamat Riyadi dkk. P&K, Jakarta 1981. Berisi tentang eksekusi terhadap Syeikh Siti Jenar yang dilakukan oleh penguasa Demak Bintoro dan para wali yang berkaitan tentang ajaran Syeikh Siti Jenar yang telah dianggap menyimpang dari syariat Islam.
3. *Kitab Negara kerta Bumi dan Purwaka Caruban Nagari* yang mengkisahkan tentang asal usul kehidupan Syeikh Siti Jenar.



Sedangkan bahan-bahan sekundernya antara lain :

1. *Islamisasi Jawa*, Ridin Sofwan dkk. Pustaka pelajar 2000 Semarang. Menceritakan tentang kehidupan Syeikh Siti Jenar dan ajarannya yang bertentangan dengan ajaran para Wali.
2. *Mengislamkan Tanah Jawa*, Widji Saksono, Mizan 1994, Bandung. Menceritakan tentang ajaran Syeikh Siti Jenar yang sudah keluar dan menyimpang dari ajaran rosulullah dan para Wali
3. *Syeikh Siti Jenar (Pergumalan Islam Jawa )*. Abdul Munir Mulkhan, Benteng 1999 Jogjakarta. Menceritakan tentang pergolakan dan pertentangan yang terjadi antara Syeikh Siti Jenar dengan para Wali.
4. *Jalan kematian Syeikh Siti Jenar*, Abdul Munir Mulkhan, 2001. Menceritakan tentang bagaimana jalan kematian Syeikh Siti Jenar dan murid-muridnya.
5. *Bisnis Kaum Sufi*, Rajasa Mutasim, Abdul Munir Mulkhan. Pustaka pelajar. Menceritakan tasawuf yang di jalani oleh Syeikh Siti Jenar.
6. *Sejarah dan masyarakat*. Taufik Abdullah, pustaka firdaus, 1987 Jakarta.

### 3. Interpretasi

Tahapan ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi yaitu kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang ada yang kemudian dijadikan satu kisah sejarah yang selaras. Disini memerlukan keahlian untuk menuangkan semua data itu dalam sebuah tulisan dengan bahasa baik dan benar.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat tentang peranan tokoh dalam perubahan sejarah seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Mansur Suryanegara : “Penciptaan manusia sebagai subyek sejarah dengan tugas sebagai kholifah (QS.2:51). Adalah untuk menciptakan sejarah di bumi, kalau pengertian kholifah” sebagai wakil Allah. Sedangkan Allah sendiri memiliki alam raya, artinya tidak sebatas bumi saja tetapi menempatkan diri di buminya dalam ekosistem dengan rumusan *rahmatan lilalamin* dalam ruang yang demikian luas inilah manusia muslim menciptakanb sejarahnya” (Ahmad Mansur Suryanegara,203).

#### 4. Historografi

Historiografi adalah tahapan kegiatan guna menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imjitatif dari masa lampau itu sesuai jejak-jejak masa lampau (Kosim,1984:36). Dengan perkataan lain tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari tahapan sejarah yaitu tahapan penulisan sebagai hasil dari penafsiran atas fakta itu lalu kita tuliskan menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras.

